

ANOMIE SOSIAL PADA REMAJA (STUDI TENTANG PERILAKU ADAPTIF
DAN TEKANAN SOSIAL PADA MANTAN NARAPIDANA REMAJA
DI KOTA PAYAKUMBUH

Oleh : Saputra Ilham Akbar
Pembimbing :

Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Riau Pekanbaru
Jl. HR. Soebrantas Kampus Bina Widya Km. 12,5 Simpang Baru Pekanbaru 28293
Telp/Fax. 0761 -63272

ABSTRAK

Dampak yang juga sangat besar dari proses modernisasi adalah meningkatnya angka kriminalitas. Kejahatan dan kriminalitas berkembang seiring dengan kemajuan zaman, kejahatan dan kriminalitas berkembang sejalan dengan bertambahnya penduduk, pembangunan, modernisasi dan urbanisasi. Hal itu terjadi karena di perkotaan persaingan yang ketat bahkan tidak sehat dengan demikian dikatakan bahwa perkembangan kota selalu disertai dengan perkembangan kualitas dan kuantitas kriminalitas. Akibatnya perkembangan keadaan itu menimbulkan keresahan masyarakat dan pemerintah kota tersebut. (1) Bagaimana tekanan sosial yang diterima oleh mantan narapidana remaja dari masyarakat? (2) bagaimana perilaku adaptasi mantan narapidana remaja ditengah masyarakat?. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui tekanan sosial yang diterima oleh mantan narapidana remaja di masyarakat, dan untuk mengetahui perilaku adaptasi mantan narapidana remaja di masyarakat. penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Subjek dalam penelitian ini adalah mantan narapidana lembaga pembinaan khusus anak kelas II kabupaten lima puluh kota sebanyak 6 informan dengan 12 informan pendukung lalu di gunakan teknik purposive sampling, untuk mengumpulkan data pada penelitian ini digunakan wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Berdasarkan hasil penelitian di atas dapat di simpulkan bahwa (1) Terdapat 3 tekanan sosial yang di terima oleh mantan narapidana setelah keluar dari lembaga pembinaan khusus anak kelas II tanjung pati, tekanan tersebut yaitu tekanan sosial dari keluarga, tekanan sosial dari masyarakat tempat tinggal dan tekanan sosial dalam aktivitas ekonomi, namun tekanan tersebut ada yang di terima ganda bahkan tekanan tersebut di terima keseluruhan oleh mantan narapidana setelah keluar dari lembaga (2) sebagian dari informan tersebut juga menerima tekanan dari lingkungan masyarakat tempat tinggal, yang membuat mantan narapidana mendapat pandangan jelek dari lingkungan tempat tinggal nya yang akhirnya menyebabkan informan tersebut berperilaku menyimpang kembali setelah keluar dari lembaga pembinaan, disini juga di temukan nya tekanan dalam aktivitas ekonomi dimana mantan narapidana tersebut tidak bisa menyesuaikan diri dalam kebutuhan ekonomi di tengah masyarakat, hal tersebut terjadi karena tidak mendapat pekerjaan di lingkungan tempat tinggal nya dan pendidikan yang terputus setelah keluar dari lembaga pembinaan. (3) Berprilaku mengikuti cara dan aturan untuk mencapai tujuan yang di tentukan di masyarakat (Konformitas), berperilaku dengan cara yang salah menurut masyarakat namun mencapai tujuan yang di terima masyarakat (Inovasi) dan perilaku yang memakai cara yang dilarang dan tidak sesuai dengan yang di tentukan masyarakat dan menghasilkan perilaku yang di luar nilai dan norma dalam masyarakat berupa pembontakan sikap (Rebellion)

Kata Kunci: Remaja, Mantan Narapidana, dan Lingkungan.

SOCIAL ANOMIE AT IS ADOLESCENT STUDY ABOUT BEHAVIOR OF ADAPTIF AND SOCIAL PRESSURE AT FORMER ADOLESCENT CONVICT IN TOWN OF PAYAKUMBUH

By: Saputra Ilham Akbar

Advisor:.

*Department of Sociology, Faculty of Social and Political Sciences, University of Riau
Pekanbaru Jl. HR. Soebrantas Campus Bina Widya Km. 12,5 Simpang Baru Pekanbaru
28293 Tel / Fax. 0761 -63272*

ABSTRACT

Impact which also very big from process modernize is the increasing of criminality number. Badness and criminality expand along with progress of epoch, criminality and badness expand in line with increasing resident [him/ it], urbanization and pembangunan, modernisasi. that thing happened because [in] urban of indisposed tight emulation even [is] thereby said that [by] growth of town [is] always accompanied with growth of criminality quantity and quality. As a result growth of that situation generate disquiet of society and government of town. (1) How social pressure which accepted by former adolescent convict of society? (2) how behavior of adaptation of [is] former adolescent convict in the middle of society?. Intention of this research to know social pressure which accepted by former adolescent convict [in] society, and to know behavior of adaptation of [is] former adolescent convict [in] society. this research represent descriptive research with approach qualitative. Subjek in this research [is] the former convict institute special construction [of] class child of II sub-province fifty town counted 6 informan by 12 last supporter informan [in] using technique of purposive sampling, to collect data [at] this research [is] used [by] circumstantial interview, observation, and documentation. Pursuant to result of research above earning [in] concluding that (1) There are 3 social pressure which [in] accepting by former convict after exit of special construction institute [of] child of klas II extract foreland, the tkanan that is social pressure of family, social pressure of residence society and social pressure in economic activity, but the pressure there [is] which [in] accepting to duplicate even the pressure [in] accepting the overall of by former convict after exit of institute (2) some of the informan also accept pressure of residence society environment, making the former narapidan get bad view of its residence environment which finally cause the the informan have me me [to] digress again after exit of construction institute, here also [in] finding of pressure in economic activity where former the convict cannot x'self menyesuaikan in requirement of economics in the middle of society, [the] mentioned happened because [do] not get work [in] its residence environment and education the broken after exit of construction institute. : (3) have my Me [to] follow the way of and order to reach the target of which [in] determining [in] society (Konformitas have), me me [to] by wrong according to society but reach the target of which [in] accepting society (Inovasi) and behavior wearing the way of which [is] prohibited and [do] not sesuai with [in] determining society and yield behavior which outside norm and value in society in the form of pembontakan of attitude (Rebellion)

Pendahuluan

Latar Belakang

Modernisasi sangat cepat merubah budaya Indonesia yang ketimuran dan dikenal sopan santun menjadi lebih kebaratan dan kebebasannya. Modernisasi banyak memberi perubahan pada berbagai aspek kehidupan masyarakat Indonesia. Pada teori modernisasi yang mencakup pemikiran lapangan pembangunan dan perubahan sosial menyatakan pandangannya dalam dua hal yaitu; Pertama, pandangan tentang masyarakat yang sedang berkembang sebagai suatu sistem social yang sedang mengalami perubahan *social* sebagai akibat masuknya pengaruh atau tekanan budaya Barat, terutama pranata teknologi, Kedua, pandangan bahwa perubahan *social* tersebut berlangsung atas dasar pelaksanaan fungsi saling mendukung antara komponen-komponen struktur dalam masyarakat sedang berkembang. (Ankie MM Hoogvelt, 1976)

Meningkatnya angka urbanisasi masyarakat perekonomian yang dulu dibidang pertanian mulai beralih kebidang industri. Seperti yang dikatakan Hoseltz 1955, urbanisasi atau terbentuknya proses masyarakat kota, berubah setelah manusia memasuki era teknologi industri dan kota-kota menjadi kekuatan ekonomi, kota-kota berubah dari kota seni budaya menjadi kota kapitalis. (Sugiono Soetomo, 2009)

Hal ini mengakibatkan masyarakat pedesaan mulai pindah ke kota, seiring dengan pertumbuhan penduduk dan modernisasi yang meningkat di sejumlah kota yang sedang berkebang menyebabkan terjadinya kesenjangan sosial pada masyarakat. Apabila suatu komunitas masyarakat hanya ada beberapa individu yang dapat mengikuti arus modernisasi dan globalisasi maka akan memperdalam jurang pemisah antara individu dengan individu lainnya. Hal ini dapat menimbulkan kesenjangan sosial antara individu satu dengan individu lainnya, yang

bisa di sangkutkan dengan sikap individualistik.

Dampak yang juga sangat besar dari proses modernisasi adalah meningkatnya angka kriminalitas. Kejahatan dan kriminalitas berkembang seiring dengan kemajuan zaman, kejahatan dan kriminalitas berkembang sejalan dengan bertambahnya penduduk, pembangunan, modernisasi dan urbanisasi. Hal itu terjadi karena di perkotaan persaingan yang ketat bahkan tidak sehat dengan demikian dikatakan bahwa perkembangan kota selalu disertai dengan perkembangan kualitas dan kuantitas kriminalitas. Akibatnya perkembangan keadaan itu menimbulkan keresahan masyarakat dan pemerintah kota tersebut (Arif Gosita, 1983).

Masyarakat modern yang sangat kompleks menumbuhkan aspirasi - aspirasi materil yang sangat tinggi dan sering disertai oleh ambisi sosial yang tidak sehat. Dambaan pemenuhan kebutuhan materil yang melimpah tanpa mempunyai kemampuan untuk mencapainya dengan jalan yang wajar, mendorong individu tanpa mempunyai kemampuan untuk mencapainya dengan jalan yang wajar. Mendorong individu untuk melakukan kriminal (Kartono Kartini, 2013).

Kejahatan merupakan tindakan hasil ekspresi emosi yang tidak stabil, dimana penjahat tidak dapat mengendalikan emosinya, dan atas kejahatan yang telah dilakukan tersebut si pelaku harus dikenakan sanksi atas perbuatan yang ia lakukan di Lembaga Pemasyarakatan. Lembaga Pemasyarakatan adalah merupakan wadah untuk belajar kembali (resosialisasi) bagi narapidana untuk mempersiapkan diri mereka baik secara fisik maupun mental agar dapat terjun kembali ke masyarakat dengan baik serta dapat berperan wajar dengan masyarakat lainnya. Dengan demikian sesuai dengan yang diharapkan terutama pada pihak pemerintah perlakuan

(hukuman) terhadap narapidana bersifat mendidik dan membina narapidana agar menjadi manusia yang penuh percaya diri dan taqwa terhadap Tuhan Yang Maha Kuasa dan menjunjung tinggi norma dan nilai yang berlaku dalam masyarakat.

Pada dasarnya banyak faktor penyebab yang bisa melatar belakangi seseorang melakukan tindakan kriminalitas yaitu seperti pertentangan dan persaingan kebudayaan, perbedaan ideologi politik, kepadatan dan komposisi penduduk, perbedaan distribusi kebudayaan, perbedaan kekayaan dan pendapatan mentalitas yang labil serta faktor dasar seperti faktor biologis, psikologis dan sosio emosional.

Hal itu dapat dilihat dari kejahatan pidana dari data registrasi polri mengungkapkan bahwa kejadian kejahatan di Indonesia selama periode tahun 2011 - 2013 cenderung berfluktuasi. Total kejadian kejahatan dari sekitar 347.000 pada tahun 2011 menurun menjadi sekitar 341.000 kasus pada tahun 2012. Namun, pada tahun 2013 meningkat menjadi sekitar 342.000 kasus kriminal yang terjadi di Indonesia.

Kasus-kasus kriminalitas yang terjadi pada saat sekarang ini dimana pelakunya bukan hanya pada usia dewasa, tetapi sudah merambah hingga ke remaja. Berbagai kejahatan yang terjadi diantaranya ikut serta dalam geng motor, penodongan, perampasan, pencurian, dan pembunuhan.

Peran remaja yang diharapkan dapat melanjutkan pembangunan dan kemajuan bangsa ini pada kenyataannya melakukan hal-hal yang dilarang oleh hukum banyak remaja yang melakukan perbuatan yang sangat tidak di harapkan sebagai penerus generasi bangsa.

Angka kriminalitas yang dilakukan remaja terus meningkat dari tahun ke tahun. Dari sistem database pemasyarakatan pada tahun 2013, jumlah penghuni lembaga

perasyarakatan (LAPAS) di Indonesia baik yang berstatus tahanan dan narapidana mencapai 153.224 orang dan 5.532. Diantaranya adalah anak remaja, sedangkan anak yang berstatus narapida mencapai 3.335, yang mana 3.385 adalah anak narapidana laki-laki dan 73 narapidana anak perempuan.

Bentuk-bentuk tindakan kriminalitas yang dilakukan remaja pun makin sadis seperti kasus yang terjadi pada 5 Oktober 2014 lalu di depan pasar modern, perumahan Jakarta Garden City, Cakung, Jakarta Timur. Tiga pelajar, Rio Santoso (15), Ikhwan (16) dan M Febriansyah (14) membunuh temannya Chaerul (16) pelajar SMK Mercusuar dengan cara menggorok leher temannya. Alasannya ketiganya sakit hati karena korban memaki mereka hanya karena masalah sepele remaja berani melakukan tindakan pembunuhan.

Remaja yang melakukan kejahatan itu pada umumnya kurang memiliki kontrol diri, atau justru menyalahgunakan kontrol diri tersebut. Berhubungan dengan banyaknya faktor yaitu berupa faktor internal dan external yang di kelompokkan odalam sumber kenakalan(Sofyan Wilis,1994). Masyarakat sendiri telah berkembang sebutan untuk tahanan tindak pidana, yaitu narapidana. Narapidana adalah orang yang melakukan pelanggaran hukum pidana, sedangkan dalam undang - undang nomor 12 tahun 1995 pengertian narapidana yaitu terpidana yang menjalani pidana hilang kemerdekaan di lembaga pemasyarakatan (LAPAS). maka dapat disimpulkan bahwa mantan narapidana adalah terpidana yang telah menjalani hukuman dan keluar dari penjara serta kembali ke hidupan alamnya dimasyarakat.

Kebebasan merupakan proses yang paling ditunggu oleh narapidana yang sedang menjalani masa hukuman. Narapidana akan dikembalikan kelingkungan masyarakat dan kembali berkumpul dengan sanak keluarga serta dapat kembali berinteraksi dengan masyarakat. Narapidana bisa

kembali menghirup udara segar di luar dinding penjara dan bisa kembali berekspresi serta hidup bebas tanpa aturan yang mengikat seperti pada saat menjalani hukuman penjara.

Adaptasi merupakan proses penyesuaian diri dengan alam sekitarnya (Soekanto,1986). Adaptasi adalah suatu proses yang dialami oleh setiap individu dalam menghadapi dan menyesuaikan diri pada suatu lingkungan sehingga menghasilkan keserasian diri antara individu dengan lingkungan tersebut (N.S Kalingie, 1989). Lingkungan sosial merupakan perangkat aturan yang digunakan untuk mengatur kehidupan bermasyarakat bagaimana manusia sebagai makhluk sosial dan anggota masyarakat dapat berinteraksi. Konsep adaptasi yang pertama yaitu: kebutuhan individu, kebutuhan individu berupa kebutuhan badaniah dan kebutuhan psikologis. Kedua yaitu: dorongan agar manusia di luar dinding penjara dan bisa kembali berekspresi serta hidup bebas tanpa aturan yang mengikat seperti pada saat menjalani hukuman penjara. Namun hari kebebasan yang semakin dekat bisa memunculkan masalah tersendiri bagi narapidana, sebab narapidana yang berada di Lembaga Pemasyarakatan mempunyai kondisi yang sangat berbeda dengan manusia pada umumnya.

Kehidupan mantan narapidana setelah keluar dari penjara tidak serta merta berjalan mulus. Dia harus menyakinkan kepada orang-orang yang disekelilingnya jika ia memang ingin berubah kearah yang lebih baik. Tapi hal tersebut tidak akan mudah di terima begitu saja. sebab narapidana yang berada di Lembaga Pemasyarakatan mempunyai kondisi yang sangat berbeda remaja pada umumnya, suatu perbuatan itu disebut delinkuent apabila perbuatan tersebut bertentangan dengan norma-norma yang ada dalam masyarakat dimana ia hidup, atau suatu perbuatan yang anti sosial dimana di

dalamnya terkandung unsur-unsur normatif (Sudarsono,2004)

Mantan narapidana memiliki harapan untuk dapat kembali ke dalam masyarakat dan menjalani kehidupan yang lebih baik. Pada umumnya masyarakat masih banyak yang mempunyai pandangan negatif terhadap sosok mantan narapidana (napi). Narapidana oleh masyarakat dianggap sebagai *trouble maker* atau pembuat kerusuhan yang selalu meresahkan masyarakat sehingga masyarakat melakukan penolakan dan mewaspadainya. Selo Soemardjan 1962 merumuskan perubahan sosial adalah segala perubahan pada lembaga-lembaga kemasyarakatan di dalam suatu masyarakat, yang mempengaruhi sistem sosialnya, termasuk di dalam nilai-nilai, sikap, dan pola perilaku di antara kelompok-kelompok dalam masyarakat. (Selo Soemardjan ,1962)

Kesulitan yang dialami narapidana antara lain narapidana kesulitan untuk mendapatkan kembali kepercayaan dari masyarakat disekitarnya *Stigma* dari masyarakat terhadap mantan narapidana mengakibatkan munculnya sikap pesimis bagi mantan narapidana. Sikap pesimis akan memunculkan kecanggungan bagi mantan narapidana untuk menjalani kehidupan dimasyarakat. Rasa tersebut juga membawa mantan narapidana kembali melakukan tindakan kejahatan karena mereka merasa ditolak dalam masyarakat. Namun tidak hanya stigma dari masyarakat, tetapi pengaruh dari luar, baik itu teman atau lingkungan sekitar yang menyebabkan mereka kembali melakukan tindak kejahatan tersebut. Walaupun demikian tak sedikit mantan narapidana yang mampu beradaptasi kembali dilingkungan masyarakat.

Dengan melihat dari realitas sosial yang terjadi di masyarakat pada umumnya, maka ditemukan suatu permasalahan bahwa mantan narapidana memerlukan proses adaptasi kembali ke dalam lingkungan masyarakat. Hingga pada kondisi tersebut

muncul suatu penyesuaian diri yang dimana mereka harus menyakinkan masyarakat bahwa mantan narapidana juga dapat berubah kembali menjadi individu yang baik dan memperoleh kepercayaan kembali dari masyarakat dengan cara paling banyak dilakukan, perilaku mengikuti tujuan yang ditentukan masyarakat dan mengikuti cara yang ditentukan masyarakat untuk mencapai tujuan tersebut. (comformity). dan ada pula yang menggunakan cara dimana mantan narapidana berperilaku mengikuti tujuan yang ditentukan masyarakat tetapi memakai cara yang dilarang oleh masyarakat (inovasi).

Tidak sedikit pula dalam pola adaptasi ini, mantan narapidana tidak lagi mengakui struktur sosial yang ada. Stigma masyarakat tidak menjadi pengaruh dalam perilaku adaptasi mantan narapidana, bahkan mantan narapidana tersebut melakukan pemberontakan, dimana tingkah laku berupaya menciptakan suatu struktur sosial yang lain (rebellion). Masalah ini di karenakan tidak ada titik temu antara tujuan-tujuan status dan saluran-saluran yang legal untuk mencapai cita-cita dari individu sehingga apabila secara berkeanjutan individu tidak melakukan pola adaptasi terhadap situasi tersebut, maka akan timbul situasi yang dinamakan situasi yang menyimpang atau situasi *anomie* (Kamanto.2000).

Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah sebelumnya, maka peneliti tertarik untuk merumuskan permasalahan, yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana Tekanan sosial yang diterima oleh mantan narapidana remaja dari masyarakat?
2. Bagaimana perilaku adaptasi mantan narapidana remaja ditengah masyarakat?

Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka dapat disimpulkan tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui tekanan sosial yang diterima oleh mantan narapidana Remaja dari masyarakat.
2. Untuk mengetahui perilaku adaptasi mantan narapidana remaja di tengah masyarakat.

Manfaat penelitian

Adapun manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini adalah ;

1. penelitian ini dapat memberikan suatu sumbangan dan informasi terhadap mahasiswa mengenai perilaku adaptif mantan narapidana di kota Payakumbuh.
2. Dapat membantu peneliti selanjutnya untuk melakukan penelitian mengenai perilaku adaptif mantan narapidana dikota payakumbuh.
3. Sebagai bahan acuan dan referensi pada penelitian sejenisnya yang dilakukan dimasa yang akan datang.
4. Peneliti mengharapkan dari hasil penelitian ini, dapat berguna sebagai pengetahuan ilmiah dan memberikan perluasan pemikiran tentang perilaku adaptif mantan narapidana dikota payakumbuh

TINJAUAN PUSTAKA

Teori Anomie

Teori ini berpandangan bahwa munculnya perilaku menyimpang adalah konsekuensi dari perkembangan norma masyarakat yang makin lama makin kompleks sehingga tidak ada pedoman jelas yang dapat dipelajari dan dipatuhi oleh masyarakat sebagai dasar dalam memilih dan bertindak dengan benar. Robert K. Merton mengemukakan bahwa penyimpangan perilaku itu terjadi karena masyarakat mempunyai struktur budaya dengan sistem nilai-nilai yang berbeda sehingga tidak ada satu standar nilai yang dijadikan satu kesepakatan untuk dipatuhi

bersama sehingga masyarakat akan berperilaku sesuai dengan standarnya.

Merton menjelaskan penyimpangan sosial pada jenjang makro, yaitu pada jenjang struktur sosial. Menurutnya struktur sosial tidak hanya menghasilkan tingkah laku konformis saja melainkan juga menghasilkan tingkah laku yang menyimpang atau disebut *anomie*. Struktur sosial menciptakan keadaan yang menghasilkan pelanggaran terhadap aturan sosial, menekan individu tertentu ke arah tingkah laku menyimpang. (Kamanto, 2000)

Munculnya keadaan menyimpang atau *anomie* menurut Merton disebabkan pada umumnya masyarakat industri modern lebih mementingkan status pencapaian kesuksesan materi yang diwujudkan dalam bentuk kemakmuran dan kejayaan tinggi.

Teori ini dikemukakan oleh Robert K. Merton, yaitu perilaku penyimpangan merupakan bentuk adaptasi terhadap situasi tertentu. Perilaku menyimpang dapat terjadi karena tidak ada kaitan antara tujuan dengan cara yang telah ditetapkan dan dibenarkan dalam struktur sosial. Merton (1938) ber teori bahwa anomie juga disebabkan oleh adanya ketidakharmonisan antara tujuan budaya dengan cara formal untuk mencapai tujuan tersebut (Paul B Horton, 1984).

Dengan menggunakan teori ini, Robert K. Merton mencoba menjelaskan penyimpangan melalui struktur sosial. Menurut teori ini, struktur sosial bukan hanya menghasilkan perilaku yang konformis saja, tetapi juga menghasilkan perilaku menyimpang. Dalam struktur sosial dijumpai tujuan atau kepentingan, di mana tujuan tersebut adalah hal-hal yang pantas dan baik. Selain itu, diatur juga cara untuk meraih tujuan tersebut. Apabila tidak ada kaitan antara tujuan (cita-cita) yang ditetapkan dengan cara untuk mencapainya, maka akan terjadi penyimpangan.

Dalam hal ini Merton mengemukakan tipologi cara-cara adaptasi terhadap situasi, yaitu konformitas, inovasi, ritualisme, pengasingan diri, dan pemberontakan

(keempat yang terakhir merupakan perilaku menyimpang).

konformitas

Cara ini merupakan cara yang paling banyak dilakukan. Disini, perilaku mengikuti tujuan yang ditentukan masyarakat dan mengikuti cara yang ditentukan masyarakat untuk mencapai tujuan tersebut.

ujian dan lulus untuk melanjutkan jenjang perguruan tinggi.

Innovation

Merupakan cara dalam mana perilaku mengikuti tujuan yang ditentukan masyarakat tetapi memakai cara yang dilarang oleh masyarakat.

Rebellion

Dalam pola adaptasi ini, orang tidak lagi mengakui struktur sosial yang ada dan berupaya menciptakan suatu struktur sosial yang lain. Tujuan budaya yang ada dianggap sebagai penghalang bagi tujuan yang didambakan.

Contoh: Para pemimpin di bidang politik yang dengan cara mereka sendiri berhasil memelopori penggulingan tatanan politik yang ada dan menerapkan suatu tatanan politik baru.

Ritualism

Perilaku seseorang telah meninggalkan tujuan budaya namun masih tetap berpegang pada cara yang telah digariskan masyarakat.

Retreatisme

Dalam bentuk adaptasi ini perilaku seseorang tidak mengikuti tujuan budaya dan juga tidak mengikuti cara untuk meraih tujuan budaya.

Teori Perilaku Menyimpang

Perilaku menyimpang yang biasa juga di kenal dengan nama penyimpangan sosial adalah perilaku yang tidak sesuai dengan nilai-nilai kesusilaan atau kepatutan, baik dalam sudut pandang

kemanusiaan(agam)secara individu maupun pembenarannya sebagai bagian daripada makhluk sosial .M.Gold dan J.Petronio(Weiner,1980:497)

mendefinisikan penyimpangan perilaku remaja dalam artikel kenakalan (Juvenile Delinquency) bahwa kenakalan anak adalah tindakan oleh seseorang yang belum dewasa yang sengaja melanggar hukum dan di ketahui oleh anak itu sendiri bahwa jika perbuatannya itu sempat diketahui oleh petugas hukum ia bisa dikenai hukuman.

Kamus besar bahasa indonesia perilaku menyimpang diartikan sebagai tingkah laku ,perbuatan, atau tanggapan seseorang terhadap lingkungan yang bertentangan dengan norma-norma dan hukum yang ada di dalam masyarakat. Dalam kehidupan masyarakat, semua tindakan manusia di batasi oleh aturan (norma) untuk berbuat dan berperilaku sesuai dengan sesuatu yang di anggap baik oleh masyarakat. Namun demikian di tengah kehidupan masyarakat kadang –kadang masih kita jumpai tindakan-tindakan yang tidak sesuai dengan norma yang berlaku pada masyarakat ,misalnya seorang siswa menyontek pada saat ulangan berbohong, mencuri, dan mengganggu siswa lain .

Penyimpangan terhadap norma-norma atau nilai-nilai masyarakat disebut deviasi (deviation), sedangkan pelaku atau individu yang melakukan penyimpangan adalah perilaku yang tidak menyimpang yang sering disebut dengan konformitas (conformity). Konformitas adalah bentuk interaksi sosial yang di dalam nya seseorang berperilaku sesuai harapan kelompok.

Paul B. Horton dalam teorinya mengatakan bahwa perilaku menyimpang memiliki ciri-ciri sebagai berikut :

1. Penyimpangan harus dapat didefinisikan, perilaku dikatakan menyimpang atau tidak harus bisa dinilai berdasarkan kriteria tertentu dan diketahui penyebabnya.

2. Penyimpangan bisa diterima bisa juga ditolak. Perilaku menyimpang tidak selamanya negatif, ada kalanya penyimpangan bisa diterima oleh masyarakat, misalnya wanita karier. Adapun pembunuhan dan perampokan merupakan penyimpangan dan perampokan sisial yang ditolak masyarakat.
3. Penyimpangan relatif dan penyimpangan mutlak. Semua orang pernah melakukan perilaku menyimpang, akan tetapi pada batas-batas tertentu yang bersifat relatif untuk semua orang. Dikatakan relatif karena perbedaannya hanya pada frekuensi dan kadar penyimpangannya. Jadi secara umum, penyimpangan yang dilakukan setiap orang cenderung relatif. Bahkan orang yang telah melakukan penyimpangan mutlak lambat laun harus berkompromi dengan lingkungannya.
4. Penyimpangan terhadap budaya nyata taukah budaya ideal.budaya ideal adalah segenap peraturan hukum yang berlaku dalam suatu kelompok masyarakat .akan tetapi pada kenyataannya tidak ada seorang pun yang patuh terhadap peraturan resmi tersebut karena antara budaya nyata dengan ideal selalu terjadi kesenjangan.
5. Terdapat norma-norma penghindaran dalam penyimpangan. Norma penghindaran adalah pola perbuatan yang dilakukan orang untuk memenuhi keinginan mereka ,tanpa harus menentang nilai-nilai tata kelakuan secara terbuka. Jadi norma-norma penghindaran merupakan bentuk penyimpangan perilaku yang bersifat setengah melembaga.
6. Penyimpangan sosial bersifat adaptif (menyesuaikan). Penyimpangan sosial tidak selamanya menjadi ancaman karena kadang-kadang dapat dianggap sebagai alat pemikiran stabilitas sosial.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan tertentu dan kegunaan tertentu. Berdasarkan hal tersebut ada empat kata kunci yang perlu diperhatikan yaitu, cara ilmiah data, tujuan dan kegunaan. Cara ilmiah berarti kegiatan penelitian itu didasarkan pada ciri-ciri keilmuan, yaitu rasional, empiris, dan sistematis. Rasional berarti kegiatan penelitian itu dilakukan dengan cara – cara yang masuk akal, sehingga terjangkau oleh penalaran manusia. Empiris berarti cara- dilakukan itu dapat dilihat dan diamati oleh indera manusia, sehingga orang lain dapat mengamati dan mengetahui cara – cara yang digunakan. Sistematis artinya, proses yang digunakan dalam penelitian itu digunakan langkah - langkah tertentu yang bersifat logis (Sugiyono, 2014).

Penelitian ini menggunakan tipe penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Metode penelitian kualitatif data yang tidak diolah dalam bentuk angka tetapi di bahas dan di sajikan dalam bentuk uraian kata kata (deskripsi). Hasil penelitian lebih berkenaan dengan interpretasi data yang ditemukan dilapangan.

Kenakalan Remaja

Remaja sering didefinisikan sebagai masa transisi antara anak-anak ke masa dewasa, atau masa belasan tahun, atau jika individu menunjukkan tingkah laku tertentu. Perubahan tingkah laku tersebut misalnya susah tidur, mudah terangsang perasaannya, dan sebagainya (Sarwono, 2004).

Masa remaja adalah peralihan dari masa anak dengan masa dewasa yang mengalami perkembangan semua aspek/fungsi untuk memasuki masa dewasa. Masa remaja berlangsung antara umur 12 tahun sampai dengan 21 tahun bagi wanita dan 13 tahun sampai dengan 22 tahun bagi pria (Rumini dan Sundari, 2004).

Batasan usia remaja yang umum digunakan oleh para ahli adalah antara 12 hingga 21 tahun. Rentang waktu usia remaja ini biasanya dibedakan atas tiga, yaitu 12–15 tahun = masa remaja awal, 15–18 tahun = masa remaja pertengahan, dan 18–21 tahun = masa remaja akhir. Tetap Monks, Knoers, dan Haditono membedakan masa remaja menjadi empat bagian, yaitu masa pra-remaja 10–12 tahun, masa remaja awal 12–15 tahun, masa remaja pertengahan 15–18 tahun, dan masa remaja akhir 18–21 tahun (Deswita, 2006).

Menurut Zakiah Darajat remaja adalah masa peralihan diantara masa kanak-kanak dan dewasa. Dalam masa ini anak mengalami masa pertumbuhan dan masa perkembangan fisiknya maupun perkembangan psikisnya. Mereka bukanlah anak-anak baik bentuk badan ataupun cara berfikir atau bertindak, tetapi bukan pula orang dewasa yang telah matang (Darajat, 1995).

Jelasnya remaja adalah suatu periode dengan permulaan dan masa perlangsungan yang beragam, yang menandai berakhirnya masa anak dan merupakan masa diletakkannya dasar-dasar menuju saraf kematangan. Perkembangan tersebut meliputi dimensi biologi, psikologi dan sosiologi yang terkait anatara satu dengan lainnya. Secara biologi ditandai dengan percepatan pertumbuhan tulang, secara psikologi di tandai dengan akhir perkembangan kognitif dan pematapan perkembangan kepribadian. Secara sosiologi ditandai dengan intensifnya persiapan dalam menyongsong peranannya kelak sebagai seorang dewasa muda.

Penelitian kenakalan remaja di batasi secara khusus yaitu kenakalan remaja laki-laki , yang di teliti disini tidak hanya yang duduk di bangku sekolah , bagi yang tidak sekolah juga akan di teliti yang terpenting dalam konsep remaja , Konsep remaja merupakan konsep yang relatif baru yang muncul kira-kira setelah era industrialisasi merata di Eropa, Amerika Serikat dan negara maju

lainnya. Pengertian remaja pun berbeda-beda antara para ahli yang dilihat dari sudut perilaku \-perilaku menyimpang remaja. Sesuai dengan pemaparan Dariyo, remaja (adolescence) memiliki makna “tumbuh atau tumbuh untuk mencapai kematangan “. Kata tersebut berasal dari bahasa latin *adolescere*. Dengan kata lain, Dariyo menyatakan bahwa remaja (adolescence) adalah masa transisi atau peralihan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa. Masa remaja ditandai dengan adanya perubahan aspek fisik, psikis dan psikologia.

Kenakalan remaja berasal dari bahasa latin *Juvenile Delinquent*. *Juvenile* berasal dari *juvenilis* artinya : anak-anak ,anak muda ,ciri karakteristik pada masa muda , sifat-sifat khas pada periode remaja . *Delinquent* berasal dari ‘*delinquire*’ yang berarti terabaikan , mengabaikan yang kemudian diperluas menjadi jahat, sosial, kriminal, pelanggar aturan, pembuat ribut, pengacau, penteror, tidak dapat diperbaiki lagi, durjan, dursila, dan lain-lain. *Delinquency* itu selalu mempunyai konotasi serangan , pelanggaran kejahatan dan keganasan yang dilakukan anak-anak dibawah usia 22 tahun. Kartini Kartono mengatakan *Juvenile Delinquency* ialah perilaku jahat/dursila, atau kejahatan /kenakalan anak-anak muda merupakan sakit (patologis) secara sosial pada anak-anak dan remaja disebabkan oleh suatu bentuk pengabaian sosial sehingga mereka itu mengembangkan bentuk tingkah laku menyimpang.

Pasal UU No. 3 tahun 1997 tentang pengadilan anak ,disebutkan bahwa yang dimaksud anak adalah orang yang dalam perkara anak nakal telah mencapai umur 8 tahun tetapi belum mencapai umur 18 tahun dan belum pernah kawin (ayat 1). Sedangkan pengertian anak nakal adalah anak yang melakukan tindak pidana atau anak yang melakukan perbuatan yang dinyatakan terlarang bagi anak baik menurut menurut peraturan perundang-undangan maupun menurut peraturan

hukum yang lain yang hidup dan berlaku dalam masyarakat yang bersangkutan (ayat 2).

Kartini (2003:6-7) secara tegas dan jelas memberikan batasan kenakalan remaja merupakan gejala sakit secara sosial pada anak-anak dan remaja yang disebabkan oleh pengabaian sosial , sehingga mereka itu mengembangkan bentuk tingkah laku yang menyimpang .Perilaku anak-anak ini menunjukkan kurang atau tidaknya konformitas terhadap norma-norma sosial. Fuad Hasan dalam Sudarsono (1999) merumuskan definisi *Delinquency* sebagai perilaku anti sosial yang dilakukan oleh anak remaja yang bila mana dilakukan oleh orang dewasa dikualifikasikan sebagai tindak kejahatan.

Amstrong (1990) mendefinisikan merokok adalah menghisap tembakau yang dibakar kedalam tubuh dan menghembuskannya kembali keluar. Pendapat ini dari Levy (1984) menyatakan bahwa perilaku merokok adalah sesuatu yang dilakukan seseorang berupa membakar dan menghisapnya serta dapat menimbulkan asap yang dapat terhisap oleh orang-orang sekitarnya.

Remaja yang melakukan kejahatan itu pada umumnya kurang memiliki kontrol diri atau justru menyalahgunakan kontrol diri tersebut . Berhubungan dengan banyaknya faktor yang menyebabkan tingkah laku kenakalan remaja itu maka ada dua faktor yaitu faktor internal dan external.

Hukum pidana memberikan batasan 18 tahun sebagai usia sebagai usaha dewasa ,anak-anak yang berusia kurang 18 tahun masih menjadi tanggung jawab orangtuanya kalau ia melanggar hukum pidana .Kenakalan remaja tersebut dapat terjadi karena beberapa faktor yang dapat ditinjau dengan menggunakan berbagai sudut pandang ,seperti sudut pandang psikologis maupun sudut pandang kriminologis .Dalam sudut pandang kriminologis kenakalan remaja dapat dikaji

menggunakan berbagai macam teori kriminologis kajian itu untuk melihat faktor-faktor yang mempengaruhi kenakalan remaja dengan tujuan memberi pandangan dan pemikiran tentang upaya tepat serta memberi perhatian khusus untuk menangani permasalahan kenakaln remaja dalam kehidupan bermasyarakat.

Pengertian Mantan Narapidana

Narapidana adalah orang hukuman (orang yang sedang menjalani hukuman karena tindak pidana); terhukum. Sementara itu, menurut kamus induk istilah ilmiah menyatakan bahwa Narapidana adalah orang hukuman; orang buaian. Selanjutnya berdasarkan kamus hukum narapidana diartikan sebagai berikut: Narapidana adalah orang yang menjalani pidana dalam Lembaga Pemasyarakatan. Berdasarkan Pasal 1 ayat (7) Undang-Undang Nomor 12 Tahun 1995 tentang Pemasyarakatan, narapidana adalah terpidana yang menjalani pidana hilang kemerdekaan di Lembaga Pemasyarakatan. Menurut Pasal 1 ayat (6) Undang-Undang Nomor 12 Tahun 1995 tentang Pemasyarakatan, terpidana adalah seseorang yang di pidana berdasarkan putusan pengadilan yang telah memperoleh kekuatan hukum tetap. Dari pernyataan di atas, dapat disimpulkan bahwa narapidana adalah orang atau terpidana yang sedang menjalani masa hukumannya di Lembaga Pemasyarakatan dimana kemerdekaannya hilang.

Di masyarakat telah berkembang sebutan untuk tahanan tindak pidana, yaitu narapidana. Secara garis besar narapidana adalah orang yang melakukan pelanggaran hukum pidana. Sedangkan dalam Undang-Undang Nomor 12 Tahun 1995 pengertian narapidana yaitu terpidana yang menjalani pidana hilang kemerdekaan di Lembaga Pemasyarakatan (LAPAS).

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa mantan narapidana adalah terpidana yang telah menjalani hukuman dan keluar dari penjara serta kembali ke kehidupan alaminya di masyarakat.

Sedangkan, menurut KUHP pasal 10 (dalam KUHP dan KUHP, 2002) *narapidana* adalah predikat lazim diberikan kepada orang yang terhadapnya dikenakan pidana hilang kemerdekaan, yakni hukuman penjara (kurungan).

Mantan narapidana juga diartikan orang yang pernah berbuat melanggar norma-norma yang berlaku di masyarakat, menurut UU No.8 Tahun 1981 tentang Hukum Pidana (1982), terpidana adalah seseorang seseorang yang dipidana berdasarkan putusan pengadilan yang telah memperoleh kekuatan hukum tetap. Sedangkan narapidana adalah terpidana yang menjadi pidana hilang kemerdekaan di lembaga permasyarakatan .

Beberapa dari defenisi diatas dapat disimpulkan bahwa mantan narapidana adalah seseorang yang pernah dihukum dan menjalani hukuman di lembaga permasyarakatan namun sekarang sudah selesai menjalani hukuman di lembaga permasyarakatan, berdasarkan putusan yang memperoleh kekuatan hukum yang kuat.

Jenis Data dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan pada penelitian ini adalah : Data primer dan Data sekunder

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah cara – cara yang digunakan oleh peneliti dalam pengumpulan data penelitiannya. Berdasarkan pengertian tersebut dapat dikatakan bahwa metode penelitian adalah cara yang dipergunakan untuk mengumpulkan data yang diperlukan dalam penelitian (Arikunto, 2002).

Teknik pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti akan disesuaikan dengan kebutuhan analisis agar nantinya hasil penelitian dapat menjawab permasalahan yang sesuai dengan pembahasan. Untuk memenuhi kebutuhan analisis maka peneliti memerlukan beberapa teknik yang dapat dipergunakan dalam penelitian sebagai

berikut: Wawancara mendalam (Indeep interview)

Observasi

Dokumentasi

Hasil Penelitian

Maka dapat di tarik kesimpulan:

1. Hasil penelitian membahas tentang tekanan yang di terima mantan narapidana setelah keluar dari lembaga pembinaan khusus anak, tekanan yang muncul pertama dalam penelitian adalah tekanan sosial dari keluarga, keluarga, agen sosialisasi pertama dalam pembentukan kepribadian seorang anak. Karena itu keluarga sangatlah penting bagi kehidupan anak. setelah tekanan dari keluarga muncul tekanan dari lingkungan masyarakat tempat tinggal, proses interaksi dan kontak langsung yang terjadi secara terus-menerus dengan orang-orang yang menyimpang dengan sendirinya membuat kebiasaan-kebiasaan yang menyimpang pula pada diri anak. Lingkungan yang baik akan sangat berpengaruh terhadap tingkah laku anak dalam keluarga, namun sebaliknya jika lingkungan yang buruk akan berpengaruh buruk terhadap anak dalam keluarganya, tekanan yang muncul selanjutnya adalah Tekanan sosial ekonomi disini adalah usaha-usaha yang di tunjukkan terhadap individu-individu atau sekelompok orang untuk mengubah tingkah laku mereka, dalam menyesuaikan aktivitas ekonomi dimasyarakat agar bisa bertahan memenuhi kebutuhan hidupnya di tengah masyarakat.
2. Berdasarkan dari tekanan sosial tersebut muncul perilaku adaptasi baru bagi mantan narapidana remaja, adanya tipologi adaptasi diantaranya konformitas Perilaku

Yang di maksud dengan konformitas disini adalah apabila perilaku mengikuti tujuan yang di terima masyarakat dan mengikuti cara yang di tentukan oleh masyarakat untuk mencapai nilai dan norma yang di terima di masyarakat, perilaku Inovasi merupakan perilaku yang memakai cara yang di larang oleh masyarakat, namun mencapai tujuan yang di terima di dalam masyarakat. Inovasi merupakan perilaku yang rumit untuk di terima di masyarakat di karenakan disini memakai cara yang dilarang oleh masyarakat dan yang terakhir perilaku yang muncul ialah rebellion Dalam pola adaptasi ini, orang tidak lagi mengakui struktur sosial yang ada dan berupaya menciptakan suatu struktur sosial yang lain. Tujuan budaya yang ada dianggap sebagai penghalang bagi tujuan yang didambakan. Rebellion juga merupakan perilaku yang memakai cara yang dilarang dan tidak sesuai dengan yang di tentukan masyarakat dan menghasilkan perilaku yang di luar nilai dan norma dalam masyarakat berupa pembontakan sikap.

Kesimpulan Dan Saran

Kesimpulan

Perilaku yang muncul setelah mantan narapidana tersebut keluar disebabkan oleh tekanan-tekanan sosial yang di terima mantan narapidana tersebut, menyesuaikan diri kembali setelah keluar dari lembaga dengan tekanan-tekanan sosial yang di terima mengakibatkan mantan narapidana tersebut berperilaku diantaranya berperilaku mengikuti cara dan aturan untuk mencapai tujuan yang di tentukan di masyarakat (Konformitas), berperilaku dengan cara yang salah menurut masyarakat namun mencapai tujuan yang di terima masyarakat (Inovasi) dan perilaku yang memakai cara yang dilarang dan tidak sesuai dengan yang di

tentukan masyarakat dan menghasilkan perilaku yang di luar nilai dan norma dalam masyarakat berupa pembrontakan sikap (Rebellion)

Saran

Ketika kembali hidup berdampingan dengan mantan narapidana masyarakat lingkungan tempat tinggal seharusnya jangan mengucilkan, menjauhi dan melontarkan perkataan kasar karena dapat membuat mantan narapidana tertekan, hal tersebut berimbas kepada aktivitas ekonomi para mantan narapidana, sehingga mereka sulit dalam mendapatkan pekerjaan. Fungsi pengendalian sosial dari masyarakat memang penting, namun bukan dengan cara menjauhi dan selalu memberi stigma penjahat kepada mereka, melainkan membimbing dan mengarahkan mereka agar mereka benar-benar berubah menjadi orang baik. Maka dari itu masyarakat seharusnya mengawasi dan membimbing para mantan narapidana sehingga tidak muncul perilaku pemberontakan terhadap norma dan aturan di masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Ankie MM Hoogvelt.** 1976. *Sosiologi Masyarakat Sedang Berkembang*, Rajawali. Jakarta
- Arikunto, Suharsimi.** 2006. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. PT Rineka Cipta: Jakarta.
- Darajat, Zakiah.** 1995. *Remaja Harapan dan Tantangan*. Ruhana. Jakarta
- Deswita.**2006. *Psikologi Perkembangan*. Remaja Rosdakarya : Bandung
- Elly, M Setiadi.** 2011. *Pemahaman Fakta Dan Gejala Permasalahan Sosial : Teori, Aplikasi Dan Pemecahnya*. Kencana : Jakarta.
- Gosita, Arif.**1983. *Masalah Korban Kejahatan*. Jakarta
- Kartono, Kartini.** 2003. *Gangguan – Gangguan Kejiwaan*. Raja Grafindo Persada : Jakarta
- _____. 2013. *patologi sosial 1*. rajawali pers: Jakarta.
- Hamzah, Andi.** 2001. *Hukum Acara Pidana*. Sinar Grafika : Jakarta
- Horton, Paul.** 1984. *Sosiologi*. Penerbit Erlangga, Jakarta
- Kamanto.**2000, *Pengantar sosiologi edisi Ke II*. FE Universitas Indonesia : Jakarta
- Notoatmodjo.** 2001. *Pendidikan Dan Perilaku Kesehatan*. Rineka Cipta : Jakarta
- Rumini,Sri,Siti Sundari.**2004,*Perkembangan Anak Dan Remaja*. PT Asdi mahasatya: Jakarta.
- Sarwono, W Salito.** 2004. *Psikologi sosial*. Grafindo Persada : Jakarta
- Soemardjan, Selo.** 1962, *Social Change in Yogyakarta*, Cornell University Press. New York
- Soerjono Soekanto,** 1985, *Emiel Durkheim Aturan-Aturan Metodologi Sosiologis*, Rajawali : Jakarta.
- _____.1986. *Sosiologi Suatu Pengantar* . Raja Grafindo Parsada : Jakarta
- Sofyan S. Willis.** 1991. *Konseling Individual Teori Dan Praktek*. Alfabeta: Bandung
- Sudarsono.** 2004. *Kenakalan Remaja*. Rineka Cipta : Jakarta
- Sugiono Soetomo.** 2009. *Urbanisasi dan Morfologi*, Graha Ilmu. Yogyakarta.
- Sugiyono.** 2012. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Alfabeta: Bandung.
- _____.2014. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. Alfabeta: Bandung

Topo Santoso, Eva Achjani. 2001.

Kriminologi. Rajawali pers :

Jakarta

Skripsi

Rediansyah Putra. 2016, *Kriminalitas dikalangan remaja.* Universitas Riau. 2016

RaudhatulMahmudah. 2016, *Interaksi Eks Mantan Narapidana Di Tengah Masyarakat* Universitas Riau. 2016